"Pelatihan Koreografi" Sebagai Pendidikan Apresiasi Seni Bagi Siswa SMA N 7 Surakarta

Soemaryatmi
Dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni pertunjukkan

ABSTRAK

Pendidikan seni di sekolah sebaiknya diberikan dengan pendekatan apresiasi. Pendidikan seni dengan pendekatan apresiasi dimaksud untuk menumbuhkan minat dan apresiasi siswa untuk menghargai dan menikmati seni, merangsang kemampuan berseni, serta memanfaatkan pengalaman estetiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Koreografi (menata gerak) tingkat dasar sebagai upaya pendidikan dalam bidang apresiasi seni. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta yang dipandang siswanya mempunyai potensi seni. Fenomena yang ada, sejumlah sekolah didapati kondisi yang masih memprihatinkan. Misalnya, kemampuan sekolah dalam menyediakan guru pendidikan seni sesuai bidangnya rata-rata amat langka. Di sekolah jarang tersedia lebih dari satu guru bidang seni. Begitu juga ketersediaan sarana dan prasarana, buku-buku pegangan, dan referensinya masih minim. Hal tersebut mencerminkan bahwa peran sekolah pada umumnya dalam pendidikan seni belum berfungsi secara efektif dan maksimal.

Kata Kunci : Koreografi

A. Pendahuluan

Pemerintah melalui Depdikbud dalam penyempurnaan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan atau bagian integral dari dunia pendidikan. Dalam UU No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) pun disebutkan kegiatan pokok yang akan dilakukan, antara lain: (a) menciptakan iklim yang kondusif bagi timbulnya kreasi sastra, seni dan budaya, dan (b) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya. Mengingat pentingnya pendidikan seni seperti disebutkan di atas, maka kebijakan ini perlu mendapat dukungan penuh. Walaupun begitu, sikap kritis apresiatif tetap penting dikedepankan untuk melihat bagaimana realisasi kebijakan tersebut di sekolah-sekolah.

Berbagai fenomena pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan seni di sekolah-sekolah umum, ditemukan kesulitan atau hambatan dalam memilih bahan pengajaran yang memungkinkan dapat mencakup seluruh isi GBPP. Di satu pihak bahan-bahan pengajaran relatif banyak tetapi alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit. Di lain pihak, kondisi dan kemampuan sekolah untuk menyediakan guru pendidikan seni sesuai bidangnya rata-rata amat langka. Di sekolah jarang tersedia lebih dari satu guru bidang seni. Begitu juga ketersediaan sarana dan prasarana, buku-buku pegangan, dan referensinya masih minim. Hal tersebut mencerminkan bahwa peran sekolah pada umumnya dalam pendidikan seni belum berfungsi secara efektif

dan maksimal. Dari pengamatan kami, hal inipun tercermin pada minimnya siswa yang melanjutkan studi ke sekolah-sekolah menengah seni seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) ataupun perguruan tinggi seni.

Dengan menimbang latar belakang permasalahan di atas, kami sebagai dosen Perguruan Tinggi Seni mempunyai kewajiban untuk melaksanakan TRIDARMA Perguruan Tinggi, salah satu diantaranya adalah mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini akan kami wadahi lewat program *Pemberdayaan Anak Muda Urban Melalui Budaya Kreatif,* yang ditawarkan oleh Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sesuai dengan bidang kami sebagai pengampu mata kuliah koreografi, maka kami akan mengadakan "Pelatihan Koreografi" (menata gerak) tingkat dasar sebagai pendidikan apresiasi seni. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta yang dipandang siswanya mempunyai potensi seni. Selain alasan tersebut, kegiatan ini juga merupakan tindak lanjut dari Apresiasi Seni Siswa SMA dan SMK se-Surakarta pada tanggal 12 April 2008 di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dari hasil dialog interaktif dengan peserta apresiasi seni, disimpulkan para siswa sangat merespon kegiatan apresiasi tersebut dan berharap dari pihak ISI Surakarta bisa datang ke sekolah-sekolah selain untuk memberikan pelatihan seni (tari, karawitan, pedalangan/teater, musik, seni rupa), dengan harapan para siswa akan lebih mengenal tentang Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pendidikan seni di sekolah seyogyanya diberikan dengan pendekatan apresiasi. Pendidikan seni dengan pendekatan apresiasi dimaksud untuk menumbuhkan minat dan apresiasi siswa untuk menghargai dan menikmati seni, merangsang kemampuan berseni, serta memanfaatkan pengalaman estetiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Apresiasi adalah kegiatan komunikasi siswa dengan seni. Apresiasi adalah semua hubungan seseorang dengan kesenian, termasuk apresiasi adalah persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, keterlibatan, penghargaan, penikmatan, dan reaksi atau respon. Apresiasi dapat diajarkan dengan metode belajar, misalnya uraian mengenai sejarah kesenian, latar belakang sosial, teknik pertunjukan atau pembuatan, dan konsep analitis. Apresiasi bisa juga diajarkan melalui pengalaman langsung, misalnya siswa menonton pertunjukan atau pameran, mendengarkan rekaman, menonton video, dan berpraktik serta berimprovisasi sendiri dengan instrumen dan unsur-unsur kesenian lainnya.

"Pelatihan Koreografi" sebagai pendidikan apresiasi seni bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta yang dimaksud adalah bagaimana memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkreasi lewat gerak dari yang sangat sederhana. Dengan pertimbangan tersebut, maka kami memilih kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *Cheerleader Violet* dan kelompok Tari Tradisi. Disamping hal tersebut, pemilihan materi ini juga dengan pertimbangan bahwa maraknya *penari latar dan cheerleader* pada saat ini adalah

salah satu peluang yang juga dapat digunakan untuk memotivasi minat seni dari siswa.

Tujuan

Kegiatan ini tentu saja bukan satu-satunya pemecahan masalah seperti yang telah kami uraikan di atas. Namun besar harapan kami, kegiatan ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi seni (tari) sekaligus dapat memotivasi proses kreatifitas para siswa. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah:

- Mengembangkan siswa dalam berapresiasi, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui kesenian (tari)
- Mengembangkan wawasan, pengetahuan, kepekaan, minat (penghargaan) siswa terhadap kesenian (tari).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan /pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai perwujudan kontribusi kepakaran, kegiatan pemanfaatan hasil pendidikan, dan/atau penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, dalam upaya memenuhi permintaan atau memprakarsai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Bentuk kegiatan yang digunakan sangat beragam, dan salah satu diantaranya adalah dalam bentuk pelatihan. "Pelatihan Koreografi" yang kami lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta.

Menurut pengamatan kami pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa yang sedang menuju dewasa sehingga sudah memahami relitas dan mulai dapat dipilih sebagai satu kelas masyarakat yang mungkin untuk mengenal lebih dekat dengan kesenian (tari). Kesempatan dan peluang yang mereka dapat, untuk mengenal dunia tari diharapkan dapat membuka mata mereka pada fenomena kesenian, baik yang tradisi maupun karya baru.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka pendekatan/strategi yang kami gunakan adalah proaktif dengan mendatangi sekolah-sekolah untuk memberikan apresiasi dalam bentuk pelatihan, dan hasil dari pelatihan tersebut dipentaskan dihadapan teman-teman mereka wakil dari sekolah-sekolah yang ada di Surakarta. Dengan sapaan yang lembut, kami yakin akan meluluhkan hati para siswa. Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini tidak muluk-muluk untuk membicarakan kesenian dari perspektif teoritis yang bersifat akademis, akan tetapi siswa secara langsung diajak untuk masuk kedalam realitas pertunjukan itu sendiri. Dengan demikian mereka tidak diajak untuk menjadi ahli seni, tetapi lebih pada penikmat seni yang mempunyai kapasitas apresiasi. Dengan kata lain, bahwa pelatihan koreografi ini bukan untuk menjadikan para siswa mahir dan terampil dalam mengolah gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memfasilitasi daya ekspresi siswa, memberikan pengalaman kreatif, kesempatan untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan. Kalaupun akhirnya anak menjadi terampil menari, biarlah ini sebagai efek ganda dari kegiatan dan bukan tujuan utama.

Melihat siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di atas panggung sungguh mengharukan. Tersirat dari pengakuan bahwa di luar pelajaran sekolah orang bisa melatih diri melakukan kegiatan seni yang mengasyikan sekaligus dapat memupuk percaya diri. Keinginan untuk bersaing dengan sesama teman siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mendorong mereka lebih akrab dan saling menghargai diantara mereka. Hal ini tercermin dari ketika mereka mengadakan gladi bersih di teater besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ketika satu kelompok siswa tampil untuk menunjukan kebolehannya maka mereka berusaha tampil sebaik-baiknya, sementara kelompok yang lain yang menonton akan memberikan semangat.

Apresiasi pertunjukan ini nyata berdaya guna. Sungguh menarik melihat remaja-remaja kota unjuk kebolehan. Proses, partisipasi, dan interaksi jauh lebih penting dari sekedar nilai-estetik. Inilah proses mengindonesia dan pembelajaran demokrasi yang sesungguhnya. Saling memberikan semangat semacam ini sangat positif untuk pergaulan antarsiswa karena dapat menjembatani kesenjangan horizontal dan vertikal. Hal tersebut menurut kami adalah kebaruan dalam pelaksanaan PKM yang kami lakukan saat ini, mengingat yang sudah-sudah bahwa hasil pelatihan tari biasanya hanya dipentaskan di sekolah masing-masing, jadi yang menikmati atau yang menonton terbatas pada kalangan sekolah yang terkait saja.

III. MATERI DAN METODE

A. MATERI

Pelaksanaan kegiatan pelatihan koreografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta ini dilakukan secara bertahap.

Tahap Persiapan.

1. Perijinan

Kegiatan ini diawali dengan menyampaikan permohonan ijin pelaksanaan kegiatan pelatihan koreografi ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta. Setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah maka dilanjutkan dengan survei. Ijin pelaksanaan kegiatan akan dilakukan awal bulan Agustus – Oktober 2009.

2. Survei

Survei dilakukan untuk keperluan lebih mengenal karakteristik dan potensi siswa. Kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan karena sebelumnya kami telah memberikan apresiasi dan mengenalkan karya-karya seni kepada mahasiswa pada tanggal 12 April 2008. Selain itu, pada kesempatan ini kami menyusun jadwal dengan siswa agar kegiatan ekstrakurikuler yang rutin juga tidak terganggu. Hasilnya disepakati bahwa pelaksanaan pelatihan akan dilaksanakan setiap hari Senin dan Sabtu, pukul 14.00 – 17.00. di Aula Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta. Materi yang akan diberikan untuk kelompok tari tradisi yaitu tari RoroNgigel, dan untuk kelompok Cheerleader memfokuskan pada eksplorasi.

2. Menyusun Garis-garis Besar Program Pelatihan Koreografi.

Materi pelatihan disusun untuk keperluan agar ditingkat pelaksanaan mempunyai rambu-rambu/arahan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Menyamakan persepsi pelatihan koreografi.

Menyamakan persepsi dengan pelatih (2 orang mahasiswa Jurusan Tari) agar dalam implementasi tidak ada kesenjangan antara pelatih satu dengan yang lainya.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Implementasi Pelatihan Koreografi.

Pelatihan koreografi pada awalnya direncanakan pada bulan Juli-Agustus 2009 namun karena sekolah ada penerimaan siswa baru, dan para siswa terlibat dalam kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS) maka pelaksanaan dilakukan pada bulan September-Oktober 2009, sementara persiapan pada bulan Agustus. Pelatihan dilaksanakan 2 (dua) kali dalam satu minggu (1 kali tatap muka 120 menit). Jumlah peserta untuk cheerleader 18 orang dan jumlah peserta tari Rara Ngigel 8 orang.

Adapun rincian pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1.

Tujuan	:	Setelah mengikuti pelatihan diharapkan siswa mengenal berbagai macam sumber gerak.
Media/sarana	:	VCD Player, CD audio (Musik)
Metode	:	Ceramah, demonstrasi, penugasan bermain
Prosedur	:	

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Ice breaking* (mencairkan suasana) Agar suasana kelas cair, pertemuan dimulai dengan suatu permainan yang sekaligus memberi kesempatan untuk mengenal bermacam sumber gerak.
3. Masuk pada materi pengembangan (ekplorasi) gerak cheerleader, siswa diminta untuk mencoba mengembangkan satu bentuk dari bentuk yang sudah ada.
4. Mencoba menggabungkan gerak dengan musik tari.
5. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan.

Pertemuan 2.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi, penugasan bermain

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Ice breaking* (mencairkan suasana) sekaligus untuk *warming up*.
3. Penjajagan tubuh melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, eksplorasi gerak lewat tema dengan menggunakan musik. Siswa diminta untuk berkelompok (setiap kelompok 5 orang).
4. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan.
5.

Pertemuan 3.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi, drill.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. W*arming up* (straitgching/penguluran otot).
3. Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, kekuatan kaki, dan tangan dengan menggunakan musik.
4. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan

Pertemuan 4.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi, drill.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. W*arming up* (lari, lompat, site up, pus up) .
3. Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam kekuatan kaki, tangan dan keseimbangan, dengan menggunakan musik.
4. Eksplorasi gerak-gerak *cheerleader*.
5. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan

Pertemuan 5 - 6

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggabungkan gerak-gerak *Cheerleader* dengan gerak-gerak tari Rara ngigel.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi.

Prosedur :

1. Sebagai pembuka pelatih memberikan penjelasan tentang kolaborasi *cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.
2. W*arming up* (lari, lompat, site up, pus up, dan penguluran)
3. Proses penggabungan (kolaborasi) gerak-gerak *cheerleader* dan tari Rara Ngigel.
4. Penutup, pelatih memberikan penjelasan pada hal-hal yang sudah dilakukan dan sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan

Pertemuan 7. : Pementasan Cheerleardance dan Tari Rara Ngigel bersama-sama dengan kelompok-kelompok kegiatan esktrakurikuler lainnya.

Pertemuan 8 - 10.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat memperagakan kolaborasi *cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi, dan drill

Prosedur :

1. Sebagai pembuka pelatih memberikan penjelasan tentang kolaborasi *cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.

2. W*arming up* (lari, lompat, site up, pus up, dan penguluran)
3. Penyempurnaan sambung rapet antara gerak yang satu dengan gerak lainnya, pemantapan bentuk pola lantai, dan teknis keluar masuknya penari.
4. Penutup, pelatih memberikan penjelasan pada hal-hal yang sudah dilakukan dan sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan

Pertemuan 11.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat memperagakan kolaborasi *Cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi, dan drill

Prosedur :

1. W*arming up*.
2. Gladi Kotor
3. Penutup, pelatih memberikan penjelasan pada hal-hal (kekurangan) yang sudah dilakukan. .

Pertemuan 12.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat mendemonstrasikan kolaborasi *Cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Ceramah, demonstrasi, dan drill

Prosedur :

1. W*arming up*
2. Gladi Bersih kolaborasi *Cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.

3. Penutup, pelatih memberikan penjelasan pada hal-hal yang sudah dilakukan.

Pertemuan 13.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat mendemonstrasikan kolaborasi *Cheerleadance* dan tari Rara Ngigel.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Prosedur :

1. Persiapan Make Up dan Busana
2. W*arming up*
3. Pementasan

- Pada pertemuan pertama hari yang sama dan jam yang berbeda, diberikan materi tari Rara ngigel bagian **pertama** untuk kelompok tari tradisi. Adapun susunan materinya adalah:
  - Jalan maju ngracik, kemudian mundur lontang kanan-lontang kiri dilakukan tiga kali, kemudian srisig.
  - Sindet, mentang kedua tangan dan menggerakan kedua bahu dua kali
  - Sindet, kedua tangan ukel lombo, dorong ke kanan, dorong ke kiri dilakukan tiga kali, jalan lembeyan tangan melingkar.
- Pada pertemuan kedua hari yang sama dan jam yang berbeda, diberikan materi tari Rara ngigel bagian **kedua** untuk kelompok tari tradisi. Adapun susunan materinya adalah:

- Tangan kanan mentang, tangan kiri nekuk kipat bareng, pacak gulu mengikuti arah tangan yang nekuk, dilakukan bergantian kanan dan kiri sebanyak tiga kali.
- Srisig, Sindet, tangan kanan mentang keatas tangan kiri mentang kebawah diagonal, kepala noleh ke kanan patah-patah, dilakukan bergantian kanan dan kiri sebanyak tiga kali.
- Jalan lembeyan kedua tangan ukel lombo, dorong pinggul ke kanan, dorong ke kiri dilakukan tiga kali

■ Pada pertemuan ketiga hari yang sama dan jam yang berbeda, diberikan materi tari Rara ngigel bagian **ketiga** untuk kelompok tari tradisi. Adapun susunan materinya adalah:

- Berjalan dengan lembeyan tangan di belakang, berhenti menggerakan kedua pundak, kemudian berjalan kembali, dilakukan tiga kali.
- Jalan lembeyan tangan kanan, posisi tangan kiri malang kerik, berhenti pacak gulu, dilakukan sambil menuju keluar panggung.

■ Pada pertemuan keempat hari yang sama dan jam yang berbeda, pemantapan materi tari Rara ngigel dari awal hingga bagian akhir dengan pola lantai yang sudah disusun.

■ Untuk pertemuan kelima dan seterusnya bergabung dengan kelompok *Cheerleader*

2. Pementasan Seni.

- Hasil dari pelatihan telah dipergelarkan pada tanggal 14 Oktober 2009, di lapangan basket Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta dengan tujuan agar karya-karya siswa hasil dari pelatihan dapat diapresiasi oleh seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta.
- Pergelaran yang kedua dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2009 di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bersama dengan sekolah-sekolah yang lain (Lihat Lampiran). Sasaran dari pergelaran ini adalah siswa-siswa wakil dari sekolah-sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Surakarta.

B. METODE

Pelatihan koreografi ini mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetik melalui kegiatan berolah gerak (tari). Melalui proses ini diharapkan dapat menghasilkan dampak positif dalam penanaman rasa seni, sikap kreatif, serta menumbuhkan motivasi untuk menghargai kesenian

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, materi yang akan diberikan dan gol atau keluaran yang akan dicapai. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh gerak, sumber gerak, dan bagaimana mengeksplor gerak. Sedangkan dengan metode penugasan bermain diharapkan siswa dapat praktek dan terlibat langsung dalam bagaimana menyusun sebuah ”koreografi”,

dan dengan pola ”bermain” dapat mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi sebagai bagian karakteristik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi kreatif, oleh karena itu pelatih disini hanya berkewajiban untuk memfasilitasi (dengan memberinya stimulasi) agar para siswa bisa mengeluarkan potensi kreatifnya tersebut. tidak hanya memberikan materi tari-tarian lepas saja tetapi juga memngajak siswa untuk berperan aktif dalam meragakan atau bermain-main dengan diberi motivasi bermacam-macam bentuk gerak, musik tari yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sambil bermain siswa diarahkan kreativitasnya untuk bergerak, bersuara, dalam suasana-suasana tertentu atau apa saja yang disukai. Dengan demikian kebebasan anak tersalurkan. Kebebasan bergerak, bermain, olah vokal, berekspresi, serta keleluasaan dalam mengembangkan imajinasi ternyata membuat mereka aktif.

Ada beberapa catatan yang penting didalam menerapkan pelatihan koreogrfi ini, bahwa pada awal pertemuan pelatih (dosen pelaksana PKM) merasa agak canggung karena yang dihadapi adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bukan mahasiswa yang sering di hadapi di kampus. Sebaliknya siswa peserta pelatihan juga belum terbiasa dengan materi yang diberikan (koreografi) akibatnya suasana menjadi kaku. Langkah awal yang kami lakukan adalah mencairkan suasana (*Ice breaking*) agar suasana kelas menjadi cair dan kondusif.

Pertemuan dimulai dengan suatu permainan yang di sisi lain juga sebagai penjajagan kemampuan (kepekaan, keberanian, dan kesiapan tubuh) siswa peserta pelatihan. Adapun permainan tersebut adalah pelatih meminta siswa untuk,

a. Bergerak!, siswa mulai bergerak bebas di dalam ruangan kelas

b. Stop!, siswa langsung diam dengan posisi tubuh, tangan dan kaki persis ketika kata "stop" terdengar (diam seperti patung)

c. Gerakkan tangan!, siswa tetap dalam posisi, tetapi hanya tangan bergerak menari secara bebas. Begitu seterusnya berulang-ulang dari a, b, c, (tidak harus urut atau bisa dibolak balik).

d.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil atau keluaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di SMAN 7 Surakarta ini adalah,

- Pementasan karya tari kolaborasi *Cheerlerdance* dan Tari Rara Ngigel
- 18 Orang siswa dapat menyusun karya tari meskipun masih dalam taraf yang sangat sederhana.
- 8 Orang siswa menguasai tari Rara Ngigel

Kegiatan pelatihan koreografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, adapun secara rinci pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Tanggal	Jam	Materi	Tempat
1.	Senin 28 September 2009	14.00 – 17.00	Ice Breaking Tari Roro Ngigel Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska

2.	Sabtu, 3 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Ice Breaking Tari Roro Ngigel Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
3.	Senin 5 Oktober 2009	14.00 – 7.00	Ice Breaking Tari Roro Ngigel Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
4.	Sabtu, 10 Oktober 2009	14.00 – 7.00	Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
5.	Senin 12 Oktober 2009	14.00 – 7.00	Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leader	Aula SMAN 7 Ska
6.	Selasa 13 Oktober 2009	14.00 – 7.00	Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
7.	Rabu, 14 Oktober 2009	09.00 – 12.00	Pementasan: Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Lapangan Basket SMAN 7 Ska
8.	Sabtu, 17 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
9.	Senin, 19 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
10.	Rabu, 21 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Aula SMAN 7 Ska
11.	Kamis, 22 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Gladi Kotor: Kolaborasi Tari Roro	Teater Besar ISI surakarta

			Ngigel dan Cheer Leaders	
12.	Jum'at, 23 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Gladi Bersih Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Teater Besar ISI surakarta
13.	Sabtu, 24 Oktober 2009	14.00 – 17.00	Pementasan: Kolaborasi Tari Roro Ngigel dan Cheer Leaders	Teater Besar ISI surakarta

Selain mempunyai tujuan yang telah disebutkan di atas, maka hasil atau keluaran dari kegiatan ini adalah termotivasiya siswa dalam hal menyusun gerak (koreografi) dalam karya-karya berdurasi pendek. Hal tersebut dikarenakan pelatihan ini bukannya akan membuat siswa menjadi seorang seniman tari, tetapi memberikan pengalaman langsung bagaimana mengapresiasi, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui kesenian khususnya tentang kekaryaan tari (koreografi).

Kegiatan pelatihan koreografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Surakarta secara tidak langsung juga telah ikut menyebarluaskan informasi tentang keberadaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta khususnya Jurusan Tari kepada siswa (SMA/SMK/MAN) dan masyarakat pada umumnya. Menjaring input calon mahasiswa yang memiliki potensi seni dan menumbuhkan minat masuk ke perguruan tinggi seni.

Gambar 15. Para penari mendemontrasikan kolaborasi tari Rara Ngigel dan *Cheerleader* di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 24 Oktober 2009

Gambar 16. Para penari mendemontrasikan kolaborasi tari Rara Ngigel dan *Cheerleader* di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 24 Oktober 200.

V. KESIMPULAN

Kegiatan program Pendidikan Apresiasi Seni tersebut adalah salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen. Sesuai dengan tujuan maka dari kegiatan ini diharapkan dapat membuka wawasan siswa sehingga mereka lebih mengenal, memahami, dan mengalami seni lewat pengalaman langsung (praktek), dalam hal ini adalah pelatihan koreografi yaitu proses penyusunan karya tari pada tahap awal (dasar).

Melihat dampak dari kegiatan ini yang sangat positif ini, baik ditinjau dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah sebagai sasaran atau obyek dari kegiatan ini yaitu *Pemberdayaan Anak Muda Urban Melalui Budaya Kreatif* , serta dari pihak Institusi (ISI Surakarta) maka kontinuitas kegiatan-kegiatan serupa perlu mendapatkan prioritas. Dengan kesadaran dan lebih mengenal kesenian pada umumnya dan seni tari khususnya, diharapkan siswa lebih menghargai, mencintai dan pada suatu saatnya akan tertarik.

Semoga dampak dari kegiatan ini yaitu minat siswa masuk ke perguruan tinggi seni khususnya Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Desmond Moris, 1977. *Man Watching: A field Guide to Human Behavior.* Esevier International Projects Ltd, Oxford, in Co-operation with Jonathan Cape Ltd, London.

Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN), 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Seni Nusantara.*

Lois Ellfeldt. 1977.*Pedoman Dasar Penata Tari*. diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: LPKJ.

Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya, 2004. Editor Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila. PSB-PS UMS

Primadi, 1978. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar.* Bandung: ITB.

Sal Murgiyanto. 1986.. "Dasar-dasar Koreografi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winata Putra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soetarno, 2007. "Pendidikan Berbasis Budaya: Perspektif Umum" Makalah yang disampaikan dalam Semiloka "*Meretas Jalan Baru Pendidikan Seni*", diselenggarakan oleh Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.